



## **Pengaruh *Sustainability Report*, Vitalitas, *Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan**

*(Effect of Sustainability Report, Vitality, Intellectual Capital on Firm Value)*

Ivena Tjandra<sup>1)</sup>, Lindrawati Lindrawati<sup>2)</sup>, Adi Susanto<sup>3)</sup>

Prodi Akuntansi S1, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Dinoyo No. 42-44, Surabaya. 60265

E-Mail: [lindrawati@ukwms.ac.id](mailto:lindrawati@ukwms.ac.id)

Doi.: <https://doi.org/10.35606/jabm.v30i1.1179>

### **Akuntansi Bisnis dan Manajemen (ABM),**

Vol. 30

No. 01

Halaman 1-12,

Bulan April, Tahun 2023

ISSN 0854-4190

E-ISSN 2685-3965

### **Abstract**

*The purpose of this study is to examine and analyze the factors that affect the value of banking companies. The type of data used is quantitative data in the form of company annual reports and sustainability reports. The object of research is banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019. Data were analyzed using multiple linear regression whose results showed disclosure of sustainability reports and intellectual capital had no effect on firm value. In addition, the level of bank vitality in the form of earnings has a positive effect on firm value, while the risk profile, good corporate governance, and capital have no effect on firm value.*

**Keywords:** bank vitality; firm value; intellectual capital; sustainability report

### **Abstrak**

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan perbankan. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif berupa laporan tahunan perusahaan dan sustainability report. Objek penelitian adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Data dianalisis dengan menggunakan regresi linear berganda yang hasilnya menunjukkan pengungkapan sustainability report dan intellectual capital tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Di samping itu tingkat vitalitas bank berupa earnings berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan risk profile, good corporate governance, dan capital tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.*

**Kata Kunci:** vitalitas bank; nilai perusahaan; modal intelektual; laporan keberlanjutan

### **Informasi Artikel**

Tanggal Masuk:

**22 Desember 2022**

Tanggal Revisi:

**28 Maret 2023**

Tanggal Diterima:

**5 April 2023**

## PENDAHULUAN

Kelangsungan hidup suatu perusahaan pasti berkaitan erat dengan sumber pendanaan yang juga harus stabil dan salah satu sumbernya berasal dari sektor perbankan. Perbankan memiliki peran penting sebagai sumber pendanaan yang selalu dibutuhkan dalam proses bisnis, inilah yang mendorong investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan perbankan yang membuat nilai perusahaan pada bidang perbankan menjadi hal yang penting dan harus diperhatikan. Sandria (2022) mengemukakan, saham yang diperdagangkan oleh perusahaan perbankan di Indonesia merupakan saham yang paling diminati atau diincar investor karena sektor perbankan Indonesia memiliki *return on equity* (ROE) yang tinggi. Nurfitriyani (2020) mengemukakan, adanya investor asing yang melakukan aksi beli bersih mencapai Rp 687,75 miliar. Hal-hal yang membuat investor mau menanamkan modalnya tidak lepas dari pertimbangan akan nilai perusahaan perbankan. Mengacu pada teori keagenan yaitu adanya hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen, dimana prinsipal memberikan kewenangan kepada agen untuk mengambil dan membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal (Jensen & Meckling, 1976). Dalam kenyataannya, manajer tidak selalu memiliki kepentingan yang sejalan dengan investor, hal ini yang membuat timbulnya suatu konflik kepentingan dan mendorong terjadinya asimetri informasi antara manajer dengan informasi yang diterima investor (Jensen & Meckling, 1976). Oleh karena itu, untuk menyelaraskan kepentingan kedua belah pihak diperlukan pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan. Pada perusahaan perbankan, pengawasan dilakukan oleh Bank Indonesia (BI) dan apabila terdaftar di Bursa Efek maka pengawasan juga dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Dengan adanya pengawasan ini diharapkan agen akan bertindak semaksimal mungkin untuk prinsipal sehingga nilai perusahaan akan naik.

Nilai perusahaan diartikan bagaimana investor itu mempunyai persepsi kepada perusahaan terkait dengan harga saham pada perusahaan tersebut (Handayani, 2015). Dalam hal ini tolok ukur investor adalah harga saham, bila harga saham pada perusahaan itu tinggi maka nilai dari perusahaan juga akan semakin baik karena itu artinya kekayaan dari para pemegang saham juga akan meningkat. Dengan demikian ketika nilai suatu perusahaan itu baik maka investor tidak akan segan untuk menanamkan modalnya karena investor akan mendapatkan keuntungan yang menjanjikan dari dividen yang dibagikan oleh perusahaan (Putra & Lestari, 2016). Hal-hal yang membuat investor dalam negeri bahkan investor asing mau untuk menanamkan modalnya dengan membeli saham perusahaan-perusahaan perbankan tersebut pastinya juga tidak terlepas dari penilaian akan nilai perusahaan perbankan itu sendiri. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan perbankan, meliputi pengungkapan *sustainability report* (Marwa et al., 2017), tingkat vitalitas bank (Hidayat, 2014), dan *intellectual capital* (Dunnas et al., 2020).

Faktor pertama yaitu *sustainability report* adalah laporan yang menunjukkan praktik pengukuran, pengungkapan, dan akuntabilitas kepada pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal perusahaan mengenai kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (Global Reporting Initiative (GRI), 2016). *Sustainability* memiliki makna yaitu seberapa mampu perusahaan untuk bertahan hidup selama mungkin (Sejati & Prastiwi, 2015). Dengan diungkapkannya *sustainability report* akan membuat persepsi investor terhadap perusahaan menjadi baik karena keberlanjutan perusahaan ke depannya dinilai tidak hanya mengejar laba, namun juga memberikan perhatian kepada pihak eksternal yang membuat nilai perusahaan meningkat pula. Faktor kedua yaitu tingkat vitalitas bank merupakan suatu penilaian kesehatan dari bank tersebut. Apabila bank memiliki penilaian tingkat vitalitas yang baik, maka investor akan merasa bahwa perbankan tersebut memiliki sesuatu hal yang menjanjikan baik di masa sekarang maupun masa yang mendatang. Penilaian tingkat vitalitas

bank terbagi atas sangat vital, vital, atau cukup vital. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 13/1/PBI/2011 terkait Tingkat Kesehatan Bank Umum yang memakai pendekatan berdasarkan risiko dengan metode penilaian RGEC yang diberlakukan per tanggal 1 Januari 2012 (Bank Indonesia, 2011). Pada metode RGEC ini terdapat empat elemen yang dijadikan sebagai patokan yaitu: *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). *Risk profile* meliputi risiko inheren serta kualitas dari bagaimana penerapan *risk management* dari perbankan saat kegiatan operasional dijalankan, mencerminkan keseluruhan dari risiko yang melekat pada perbankan

Penelitian ini lebih fokus terhadap *liquidity risk*nya sebagai salah satu komponen *risk profile*. *Liquidity risk* sangat berpengaruh terhadap kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana untuk penarikan pinjaman maupun untuk pengembalian dana simpanan nasabah. Perusahaan perbankan dengan tingkat *liquidity risk* yang stabil menggambarkan perbankan dalam keadaan likuid, tidak banyak kredit bermasalah serta bank bisa memenuhi kewajiban sehingga otomatis nilai perusahaan juga baik. *Good corporate governance* (GCG) merupakan pedoman mengenai kesepakatan antar *stakeholders* dalam mengidentifikasi dan merumuskan keputusan-keputusan strategik secara efektif dan terkoordinasi (Maramis, 2020). Menurut Maramis (2020) terdapat tiga aspek dalam penilaian GCG meliputi *structure*, *process*, dan *outcomes governance*. Perusahaan perbankan dengan GCG yang tinggi mencerminkan memiliki infrastruktur tata kelola yang memadai, efektif dalam pelaksanaan GCG sehingga *outcome* yang dihasilkan juga baik yang tercermin dari nilai perusahaan perbankan tersebut. *Earnings* merupakan pengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan perbandingan antara laba dengan aset atau modal pada periode tertentu (Pandia, 2012; Maramis, 2020). Semakin besar laba yang dihasilkan akan membuat prinsipal semakin sejahtera karena *return* yang didapat, berarti perusahaan juga dinilai bagus. Elemen keempat yaitu *capital* merupakan penilaian seberapa baik tingkat kecukupan permodalan pada perbankan serta pengelolaannya. Dalam penilaian terhadap *capital* bank ini harus menghubungkan antara *capital* dengan *risk profile* karena ini bisa menggambarkan semakin *risk profile* bank itu tinggi maka semakin banyak juga *capital* yang harus disediakan untuk mengatasi kemungkinan terjadinya kerugian. Dengan pengelolaan permodalan yang baik, manajer bisa menjaga agar tetap memiliki tingkat kecukupan permodalan dalam mengatasi kerugian yang akan terjadi, hal ini membuat persepsi investor terhadap penilaian perusahaan juga baik.

Faktor ketiga adalah *intellectual capital* merupakan semua aset yang tidak ditunjukkan dalam laporan posisi keuangan perusahaan, dimana aset yang tidak berwujud inilah yang bisa dijadikan sebagai penjamin untuk memastikan pertahanan daya saing serta perkembangan yang berkelanjutan (Sukiati et al., 2015). Pada *intellectual capital* yang dikenal dengan *knowledge asset* ini terdiri atas tiga kategori yakni *human capital knowledge*, *customer capital knowledge*, dan *structural capital knowledge*. "Human" menjadi kunci dasar dari berkembang dan bertahannya suatu perusahaan dalam menghadapi dunia persaingan yang serba baru inovasinya setiap hari. "Customer" bukan hanya masyarakat yang murni sebagai pelanggan namun semua orang yang terlibat dalam proses bisnis, yang menerima pelayanan dari perusahaan tersebut (Putra, 2012). Apabila perusahaan mampu mengelola *customer capital* ini dengan baik maka bisa dikatakan perusahaan sudah bisa bertahan dalam persaingan karena sudah mendapatkan loyalitas pelanggan. "Structural" bersifat intern sebagai kekayaan yang dimiliki perusahaan. Jika tidak ada infrastruktur yang sebagai sarana berjalannya kegiatan perusahaan tentunya dua kategori sebelumnya juga tidak bisa berlangsung. Dari kondisi yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian adalah menguji dan menganalisis pengaruh pengungkapan *sustainability report*, tingkat vitalitas bank, dan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan di BEI periode 2017-2019.

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif. Data penelitian adalah kuantitatif dan kualitatif berupa data sekunder yaitu laporan tahunan yang diperoleh dari *website* BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) tahun 2017-2019 dan *website* dari perusahaan masing-masing. Populasi penelitian adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Populasi penelitian adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI secara berturut-turut tahun 2017-2019, dimana dalam pemilihan sampel digunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: Laporan tahunan tersedia di *website* BEI atau *website* masing-masing perusahaan, Perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keberlanjutan tahun 2017-2019 dengan menggunakan pengukuran berdasarkan GRI *Standards*, dan Perusahaan perbankan yang menyediakan data mengenai nilai komposit penilaian *Good Corporate Governance* di laporan tahunan tahun 2017-2019.

Nilai perusahaan merupakan bagaimana investor itu mempunyai persepsi kepada perusahaan terkait dengan harga saham pada perusahaan tersebut (Handayani, 2015). Nilai perusahaan diukur menggunakan *Tobin's Q* dengan rumus sebagai berikut:

$$NP = \text{Tobin's } Q = \frac{EMV + D}{EBV + D}$$

### Keterangan:

NP	= Nilai perusahaan (Tobin's Q)
EMV	= <i>Equity Market Value closing price</i> × jumlah saham yang beredar
D	= Nilai buku dari total hutang
EBV	= <i>Equity Book Value</i>

Pengungkapan *sustainability report* (SR) merupakan sarana komunikasi atas dampak apa saja yang timbul dari kegiatan operasional perusahaan baik dampak secara ekonomi, sosial, dan lingkungan terhadap pihak eksternal (Masruroh dan Makaryanawati, 2020). Pengungkapan SR berdasarkan GRI *Standards* (Global Reporting Initiative (GRI), 2016) dengan 70 indikator, dimana diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$SR = \frac{\sum X}{70}$$

### Keterangan:

SR	= <i>Sustainability report</i>
X	= Total pengungkapan item perusahaan
70	= Indikator item yang diharapkan

Tingkat vitalitas bank adalah suatu penilaian kesehatan dari bank. Sebagai jembatan bagi penyedia dana dengan pembutuh dana tentunya jika bank memiliki penilaian tingkat vitalitas bank yang baik maka investor juga akan merasa bahwa perbankan tersebut memiliki sesuatu hal yang menjanjikan baik di masa sekarang maupun masa yang mendatang. Tingkat vitalitas bank akan diukur dengan 4 (empat) komponen, yaitu (Maramis, 2020; Otoritas Jasa Keuangan, 2016):

1. *Risk profile*: faktor dari elemen *risk profile* yang diteliti adalah *liquidity risk* yang merupakan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana untuk penarikan pinjaman maupun untuk pengembalian dana simpanan nasabah. Pengukuran dari *liquidity risk* menggunakan rumus:

$$LDR = \frac{\text{Kredit total}}{\text{Dana pihak ketiga}}$$

2. *Good Corporate Governance* (GCG): merupakan fondasi internal yang menjadikan kinerja perusahaan dikatakan baik salah satunya karena adanya penerapan GCG yang baik atau

tidak dalam perusahaan. Pengukuran dari penilaian GCG perbankan berdasarkan pembobotan faktor-faktor GCG oleh Bank Indonesia.

**Tabel 1. Pembobotan faktor-faktor GCG**

No	Faktor-Faktor	Bobot (%)
1	Tugas dan tanggung jawab yang dilaksanakan oleh dewan komisaris	12,50
2	Tugas dan tanggung jawab yang dilaksanakan oleh direksi	17,50
3	Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite	10,00
4	Penanganan benturan kepentingan	10,00
5	Fungsi kepatuhan yang diterapkan oleh bank	5,00
6	Fungsi audit intern yang diterapkan oleh bank	5,00
7	Fungsi audit ekstern yang diterapkan oleh bank	5,00
8	Batas maksimum penyaluran dana	5,00
9	Kondisi keuangan dan non keuangan bank, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal yang transparan	15,00

Nilai komposit diperoleh dari hasil perkalian peringkat yang diperoleh dan bobot. Hasil dari penilaian ini akan menghasilkan peringkat *self assessment* GCG, antara lain:

1. Peringkat 1, sangat baik: pelaksanaan GCG bank sangat sesuai dengan indikator (nilai komposit < 1,5).
  2. Peringkat 2, baik: pelaksanaan GCG bank sesuai dengan indikator ( $1,5 \leq$  nilai komposit < 2,5).
  3. Peringkat 3, cukup baik: pelaksanaan GCG bank cukup sesuai dengan indikator ( $2,5 \leq$  nilai komposit < 3,5).
  4. Peringkat 4, kurang baik: pelaksanaan GCG bank kurang sesuai dengan indikator ( $3,5 \leq$  nilai komposit < 4,5).
  5. Peringkat 5, tidak baik: pelaksanaan GCG bank tidak sesuai dengan indikator ( $4,5 \leq$  nilai komposit  $\leq 5$ ).
3. *Earnings*: merupakan pengukur kemampuan bank dalam menghasilkan profit dengan perbandingan antara profit dengan aset atau modal pada periode tertentu (Pandia, 2012; Maramis, 2020). Pengukuran *earnings* menggunakan *Return On Asset* (ROA) dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}}$$

4. *Capital*: seberapa baik tingkat kecukupan permodalan pada perbankan serta pengelolaannya juga untuk mengatasi misalkan ada kerugian. *Capital* diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan rumus sebagai berikut (Maramis, 2020):

$$CAR = \frac{\text{Capital}}{\text{Aset tertimbang menurut risiko}}$$

Keterangan:

Aset tertimbang menurut risiko = jumlah aset berdasarkan profil risiko (risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional)

*Intellectual capital* (IC) merupakan suatu seperangkat aset tak berwujud meliputi sumber daya, kemampuan, dan kompetensi yang mampu menggerakkan kinerja organisasi dan penciptaan nilai (Putra, 2012). Aset yang tak berwujud inilah yang bisa dijadikan sebagai



penjamin untuk memastikan pertahanan daya saing serta perkembangan yang berkelanjutan (Sukiati et al., 2015). Pengukuran *intellectual capital* menggunakan rumus VAIC™ sebagai berikut:

- a. *Value added* (VA) yaitu selisih antara *output* dan *input*.

$$VA = \text{OUT} - \text{IN}$$

Keterangan:

OUT (*output*) = Total penjualan dan pendapatan lain.

IN (*input*) = Beban dan biaya-biaya (selain beban karyawan)

- b. *Value added Capital Employed* (VACE) menyatakan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* organisasi.

$$VACE = VA/CE$$

Keterangan:

CE (*Capital Employed*) = Ekuitas

- c. *Value Added Human Capital* (VAHC) menyatakan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap *value added* organisasi.

$$VAHC = VA/HC$$

Keterangan:

HC (*Human Capital*) = Beban karyawan

- d. *Value Added Structural Capital* (VASC) mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA serta merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam menciptakan nilai.

$$SC = VA - HC$$

$$VASC = SC/VA$$

Keterangan:

SC (*Structural Capital*) = Selisih antara VA dan HC

- e. *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi.

$$IC = VAIC^{\text{TM}} = VACE + VAHC + VASC$$

Langkah analisis data dilakukan dengan uji normalitas, uji asumsi klasik (uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi), uji kelayakan model (koefisien determinasi dan uji F), dan uji hipotesis (uji t) (Ghozali, 2016). Kriteria pengambilan keputusan untuk uji t yaitu apabila nilai signifikansi  $t \leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti pengungkapan *sustainability report*, tingkat vitalitas bank, dan *intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI secara berturut-turut tahun 2017-2019 sebanyak 44 perusahaan, dimana berdasarkan kriteria *purposive sampling* terdapat 11 perusahaan yang laporan tahunan tidak tersedia di *website* BEI atau *website* masing-masing perusahaan, 20 perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keberlanjutan tahun 2017-2019 tidak menggunakan pengukuran berdasarkan GRI *Standards*, dan 3 perusahaan yang tidak menyediakan data mengenai nilai komposit penilaian GCG di laporan tahunan tahun

2017-2019, sehingga sampel akhir diperoleh 10 perusahaan dengan periode penelitian 3 tahun sehingga didapatkan 30 sampel penelitian. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat dalam tabel 2.

**Tabel 2.**  
**Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

Variabel	n	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NP	30	0,6	4,6	1,490	1,0299
SR	30	0,07143	0,94286	0,26	0,16594
LDR	30	0,7789	1,1811	0,90584	0,10860
GCG	30	0,85	1,70	1,55833	0,32219
ROA	30	0,0011	0,0397	0,01899	0,01131
CAR	30	10,52	23,80	19,3023	3,07859
IC	30	-12,60406	19,30349	1,33627	4,46699

Keterangan:

NP	= Nilai Perusahaan
SR	= Sustainability Report
LDR	= Loan to Deposit Ratio
GCG	= Good Corporate Governance
ROA	= Return On Assets
CAR	= Capital Adequancy Ratio
IC	= Intellectual Capital

Berdasarkan hasil statistik deskriptif di atas rata-rata nilai perusahaan sampel sebesar 1,490 menunjukkan bahwa nilai perusahaan sampel relatif tinggi. Rata-rata nilai dari pengungkapan SR sebesar 0,26 menunjukkan bahwa perusahaan sampel rata-rata melakukan pengungkapan SR sebanyak 18-19 item. Rata-rata nilai dari LDR sebesar 0,90584 menunjukkan perusahaan sampel cukup likuid karena rata-rata LDR  $0,85 < LDR < 1$  (Bank Indonesia, 2012; Maramis, 2020). Rata-rata nilai dari GCG sebesar 1,55833 menunjukkan GCG yang dilakukan oleh perusahaan sampel baik. Rata-rata nilai dari ROA sebesar 0,01899 menunjukkan ROA yang dimiliki oleh perusahaan sampel berdasarkan standar tinggi karena rata-rata ROA  $> 0,015$  (Bank Indonesia, 2012). Rata-rata nilai dari CAR sebesar 19,3023 dengan standar deviasi sebesar 3,07859 dimana CAR yang dimiliki oleh perusahaan sampel berdasarkan standar dari (Bank Indonesia, 2012) relatif tinggi karena rata-rata CAR  $\geq 0,11$ . Rata-rata nilai dari *intellectual capital* sebesar 1,33627.

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi 0,333 yang berarti data terdistribusi normal. Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser menunjukkan seluruh model regresi yang terjadi tidak mengalami heterokedastisitas, dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,19 ( $> 0,05$ ). Hasil uji multikolinearitas menunjukkan semua variabel independen mempunyai nilai *tolerance*  $> 0,10$  dan *variance inflation factor* (vif)  $< 10$  yang berarti variabel independen dikatakan bebas multikolinearitas karena tidak terjadi hubungan korelasi antar variabel independen. Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai *durbin-watson* (dw) sebesar 2,098. Nilai ini  $>$  batas bawah (du) dan  $<$  batas atas (4-du), sehingga dapat dikatakan baik karena tidak terjadi autokorelasi. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan *adjusted R square* sebesar 0,602 berarti variabel independen (SR, LDR, GCG, ROA, CAR, dan IC) dapat menjelaskan variabel dependen (NP) sebesar 60,2%, sedangkan sisanya 39,8% dijelaskan oleh variabel lain yang di luar model penelitian. Pengujian terakhir yaitu uji F yang mana nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana  $< 0,050$  yang berarti model regresi yang digunakan layak untuk menguji hipotesis pengaruh variabel independen (SR, LDR, GCG, ROA, CAR, dan IC) terhadap variabel dependen (NP). Selanjutnya dilakukan hasil uji hipotesis yang ditunjukkan pada tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Hipotesis**

Variabel	Unstandardized Coefficients		t	Signifikansi	Keterangan
	B	Std. Error			
Konstanta	3,559	1,789	1,990	0,059	
SR	-0,100	0,798	-0,126	0,901	Tidak berpengaruh
LDR	+0,022	0,013	+1,676	0,107	Tidak berpengaruh
GCG	+0,476	0,467	+1,018	0,319	Tidak berpengaruh
ROA	+0,708	0,243	+2,909	0,008	Berpengaruh positif
CAR	+0,032	0,085	+0,376	0,710	Tidak berpengaruh
IC	+0,032	0,031	+1,022	0,317	Tidak berpengaruh

Pengujian hipotesis 1 menghasilkan pengungkapan *sustainability report* (SR) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pengungkapan SR yang dilakukan oleh perusahaan sampel belum cukup banyak (rata-rata 26%) sehingga investor belum terlalu memperhatikan pengungkapan SR. Hasil ini tidak menjadi pertimbangan investor dalam menentukan keputusan untuk membeli saham perusahaan sehingga tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Marwa et al., 2017) yang menyatakan SR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dimana dengan adanya pengungkapan SR membuat *mindset* investor berpikir bahwa perusahaan tersebut tidak hanya semata-mata berfokus pada mengejar laba saja namun juga memberikan perhatian kepada pihak eksternal perusahaan (sosial dan lingkungan). Pada teori keagenan dijelaskan bahwa tanggung jawab manajer di sini salah satunya yaitu memaksimalkan laba perusahaan. Dalam memaksimalkan laba yang merupakan kepentingan ekonomi perusahaan, terdapat juga kaitannya dengan kepentingan sosial perusahaan seperti menghasilkan produk yang aman dan juga hasil survei kepuasan pelanggan merupakan perhatian terhadap ekonomi dan sosial perusahaan. Perusahaan masa kini fokusnya sudah tidak hanya pertanggungjawaban pada bagian internal perusahaan yakni kondisi keuangan perusahaan yang menjadi patokan juga bagi nilai dari perusahaan itu sendiri namun lebih kepada *triple bottom lines* yang terdiri dari *financial*, *social*, dan *environment* (Sari & Priantinah, 2018). Oleh karena itu, pengungkapan SR seharusnya juga menjadi pertimbangan investor sebelum menginvestasikan dananya karena di dalamnya terdapat informasi sosial yang dilaksanakan perusahaan. Namun, hal tersebut tidak terbukti pada penelitian ini.

Pada pengujian hipotesis 2a jika berdasarkan pengawasan dari teori keagenan serta pemisahan fungsi eksekutif dapat menciptakan *checks and balances* sehingga terjadi independensi yang sehat bagi manajer dalam memaksimalkan kinerja perusahaan serta investor pun juga mendapatkan yang memadai dan nilai perusahaan juga meningkat (Hidayat, 2014). Dengan begitu manajemen bisa melakukan pendelegasian tugas dari prinsipal dengan lebih efektif agar tidak menimbulkan *risk profile* yang tinggi pada perusahaan. Namun, pada penelitian saat ini *risk profile* dengan LDR sebagai pengukuran untuk *liquidity risk* menghasilkan tinggi rendahnya *liquidity risk* tidak mempengaruhi nilai perusahaan tersebut meskipun perusahaan dalam kondisi cukup likuid. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maheswari & Suryanawa (2016) yang menyatakan bahwa tinggi rendahnya *risk profile* tidak mempengaruhi nilai perusahaan karena tipe investor yang beragam dalam melakukan investasi, seperti tipe investor yang sangat menghindari risiko (tipe konservatisme) dan berani dengan risiko tinggi (tipe agresif) sehingga bagi investor tipe agresif tidaklah penting untuk melihat tingkat vitalitas bank karena tidak akan



mempengaruhi nilai perusahaan. Dengan adanya batasan yang ditentukan oleh Bank Indonesia akan tingkat *liquidity risk* perbankan itu membuat investor sudah merasa aman karena adanya pengawasan dari batasan tersebut. Hal ini menjadikan *risk profile* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan.

Pengujian hipotesis 2b menghasilkan peringkat dari GCG perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maheswari & Suryanawa (2016) yang menyatakan bahwa peringkat GCG pada perusahaan tidak mempengaruhi nilai perusahaan karena tipe investor yang beragam dalam melakukan investasi sehingga untuk melihat tingkat vitalitas bank tidak menjadi fokus utama sehingga tidak akan mempengaruhi nilai perusahaan. Dikaitkan dengan teori keagenan untuk menghindari serta mengatasi asimetri informasi akibat penyimpangan yang dilakukan oleh manajer maka diperlukan pengawasan dengan penerapan GCG, pentingnya GCG untuk memastikan perusahaan dikelola dengan kepatuhan atas berbagai peraturan yang berlaku. Semakin baik GCG, bisa membuat para investor merasa aman jika menginvestasikan dananya pada perusahaan. Namun, dalam penelitian ini baik buruknya GCG perusahaan perbankan tidak berpengaruh terhadap penilaian perusahaan karena sudah adanya pengawasan dari Bank Indonesia yang ketat akan bagaimana pengelolaan GCG yang baik.

Pengujian hipotesis 2c berdasarkan teori keagenan tugas dari manajer adalah mengoperasionalkan aktivitas perusahaan untuk memenuhi kesejahteraan prinsipal, salah satunya dengan memaksimalkan laba. Semakin besar laba yang dihasilkan perusahaan akan membuat prinsipal semakin sejahtera karena *return* yang didapat juga semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat efisiensi dan efektivitas pengolaan aset yang baik dalam menghasilkan laba perusahaan. Dengan begitu investor akan semakin meningkat kepercayaannya terhadap perusahaan karena mendapatkan *return* yang menjanjikan sehingga nilai perusahaan meningkat. Maka dari itu *Earnings* dengan *Return On Assets (ROA)* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayat (2014) yang menyatakan bahwa *earnings* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena investor lebih tertarik terhadap laba yang dapat dicetak oleh perusahaan. Oleh karena itu, seberapa besar *earnings* yang dihasilkan perusahaan sangat berpengaruh pada penilaian akan nilai perusahaan tersebut.

Pengujian hipotesis 2d atas dasar teori keagenan, manajer dalam melakukan tugasnya untuk mengoperasionalkan perusahaan harus bertindak sebaik mungkin demi mencapai kesejahteraan prinsipal. Dengan pengelolaan aktivitas perusahaan yang baik termasuk pengelolaan permodalan perusahaan seharusnya manajer bisa mengelolanya agar tetap dapat memiliki tingkat kecukupan permodalan dalam mengatasi kemungkinan kerugian yang terjadi. Namun, pada penelitian ini menghasilkan bahwa kecukupan *capital* dari perusahaan tidak mempengaruhi penilaian investor atas perusahaan perbankan karena investor sudah merasa aman dengan adanya pembatasan *capital* yang harus dimiliki oleh perbankan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, sehingga *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Hidayat (2014) yang menyatakan bahwa *capital* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan karena masih terdapat beberapa perusahaan perbankan yang tingkat *capital*nya rendah yang berarti kemampuan permodalan dari perusahaan perbankan belum cukup baik untuk memperkecil risiko pengkreditan, hal ini menyebabkan nilai perusahaan juga menurun.

Pengujian hipotesis 3 berdasarkan teori keagenan untuk menghindari perbedaan kepentingan antara prinsipal dan manajer, diperlukan kesamaan visi misi untuk bekerja sama demi kesejahteraan prinsipal dan kelangsungan hidup perusahaan. Dalam menjalankan tugasnya dengan dibantu *intellectual capital* yang meliputi kemampuan manajer sendiri (*human capital knowledge*), kemampuan menjalin hubungan yang baik dengan pelanggan (*customer capital knowledge*), dan infrastruktur yang disediakan perusahaan (*structural capital knowledge*). Hasil

penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Dunnas et al. (2020) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dengan pengelolaan *intellectual capital* yang efektif dan efisien oleh perusahaan bisa meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Namun dalam penelitian ini, *intellectual capital* tidak mempengaruhi nilai perusahaan perbankan karena dengan perbankan sebagai objeknya dan rasa aman yang dimiliki investor kepada perbankan itu membuat investor yakin bahwa *intellectual capital* yang dimiliki perbankan pasti juga sudah baik. Dengan begitu membuat *intellectual capital* perbankan tidak mempengaruhi persepsi investor akan nilai perusahaan perbankan tersebut. Hasil ini didukung oleh penelitian Faza & Hidayah (2015) yang mengemukakan bahwa besar kecilnya *intellectual capital* tidak memberikan pengaruh pada nilai perusahaan karena perusahaan di Indonesia sebagian besar masih menggunakan cara konvensional dalam bisnisnya dan bukan berbasis *knowledge intensive high-tech firms* (berbasis pengetahuan) sehingga *intellectual capital* perusahaan tidak mempengaruhi nilai perusahaan

## KESIMPULAN

Pada suatu bisnis tidak hanya kemampuan ekonomi perusahaan saja yang dilihat tapi juga sosialnya sehingga perusahaan dapat *sustain*. Bagaimana sikap perusahaan terhadap lingkungan sosial yang ada di sekitar, karena sekaligus juga dapat menjadi *branding* bagi perusahaan itu sendiri agar dapat dikenal oleh masyarakat luas sehingga juga berdampak pada keinginan para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut yang dapat meningkatkan laba. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan *sustainability report* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Perusahaan sampel dalam penelitian ini juga belum cukup banyak melakukan pengungkapan *sustainability report*. Adanya batasan yang sudah ditentukan oleh Bank Indonesia mengenai tingkat vitalitas bank meliputi *risk profile*, *good corporate governance*, dan *capital* membuat tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, karena investor sudah merasa aman akan tingkat vitalitas dari masing-masing perbankan. Pengawasan yang ketat dari BI dan juga OJK membuat investor tidak ragu untuk ketiga komponen tingkat vitalitas bank tersebut. Namun, untuk *earnings* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena tentunya suatu laba yang semakin besar akan membuat hati investor semakin terbuka untuk tidak segan menaruh dananya pada perusahaan perbankan tersebut, dan jika laba semakin besar otomatis penilaian investor juga semakin baik. Dalam suatu perjalanan bisnis juga tidak terlepas dengan peranan *intellectual capital*, namun dalam penelitian ini *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dikarenakan rasa aman serta kepercayaan dari investor akan perbankan yang terdaftar di BEI membuat investor sudah cukup yakin akan kemampuan dari *intellectual capital* perusahaan perbankan sudah baik.

Pada penelitian saat ini tidak terlepas dari adanya keterbatasan dalam menganalisis hasil penelitian, dimana untuk pengungkapan SR menggunakan standar terbaru yaitu GRI *Standards*, sehingga sampel penelitian hanya sedikit. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah dapat menambah periode penelitian serta memperluas variabel lain di luar variabel penelitian saat ini untuk elemen tingkat vitalitas bank seperti *risk profile* (*operational risk*, *market risk*, atau *credit risk*) (Maramis, 2020). Implikasi praktis bagi manajemen diharapkan dapat lebih memperhatikan tingkat vitalitas bank pada elemen *earnings* karena terbukti mempengaruhi nilai perusahaan, dimana investor berfokus pada laba yang dihasilkan perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

Bank Indonesia. (2011). Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. *Peraturan Bank Indonesia*, 1-31.

- Bank Indonesia. (2012). *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*.
- Dunnas, I., Basri, H., & Arfan, M. (2020). Pengaruh Modal Intelektual, Ukuran Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan Terkonsentrasi terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 6(September), 72–81.
- Faza, M. F., & Hidayah, E. (2015). Pengaruh Intellectual Capital terhadap Profitabilitas, Produktivitas, dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Ekbisi*, 8(2), 186–199. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/Ekbisi/article/view/355>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Global Reporting Initiative (GRI). (2016). *Sustainability Report Disclosure Standards*.
- Handayani, I. (2015). Pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Katalogis*, 3(9), 21–30.
- Hidayat, M. (2014). Pengaruh Rasio Kesehatan Perbankan terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia ). *Universitas Indo Global Mandiri*, 4(1), 41–47.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Maheswari, I. G. A. G., & Suryanawa, I. K. (2016). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dan Ukuran Bank terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(2), 1319–1346.
- Maramis, P. A. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) pada PT. Bank Mandiri (PERSERO) Periode 2015-2018. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 20(3), 1. <https://doi.org/10.35794/jpekd.28212.20.3.2020>
- Marwa, A., Isyнуwardhana, D., & Nurbaiti, A. (2017). Intangible Asset, Profitabilitas, dan Sustainability Report terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 9(2), 79–87. <https://doi.org/10.23969/jrak.v9i2.582>
- Masruroh, A. M. (2020). Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 7(2), 45–56.
- Nurfitriyani, A. (2020). Lagi-lagi Asing Incar Saham 3 Bank Ini. *Wartaekonomi.co.id*, 5(November), 4–7. <https://www.wartaekonomi.co.id/read219919/lagi-lagi-asing-incar-saham-3-bank-ini.html>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Peraturan Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 16*.
- Pandia, F. (2012). *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Putra, A. A. N. D. A., & Lestari, P. V. (2016). Pengaruh Kebijakan Dividen, Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(7), 4044–4070.
- Putra, I. G. C. (2012). Pengaruh Modal Intelektual Pada Nilai Perusahaan Perbankan Yang Go Public Di Bursa efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 2(1), 1–22.

- Sandria, F. (2022). 4 Saham Bank Raksasa RI Diborong Asing, Ini Penyebabnya. *CNBC Indonesia, February*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20220217102627-17-316075/4-saham-bank-raksasa-ri-diborong-asing-ini-peyebabnya>
- Sari, P. Y., & Priantina, D. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Nilai Perusahaan pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 7(1), 111-125. <https://doi.org/10.21831/nominal.v7i1.19364>
- Sejati, B. P., & Prastiwi, A. (2015). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report terhadap Kinerja dan Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(1), 1-12.
- Sukiati, W., Nuryani, N., & Leviany, T. (2015). Pengaruh Modal Intelektual, Kinerja Keuangan, Investasi pada Riset dan Pengembangan terhadap Nilai Perusahaan (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 7(2), 29-42. <https://doi.org/10.17509/jaset.v7i2.8860>